

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Di Kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

Nama : Abdillah

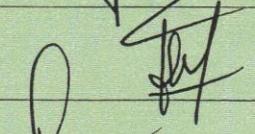
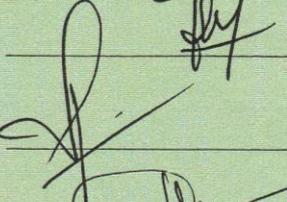
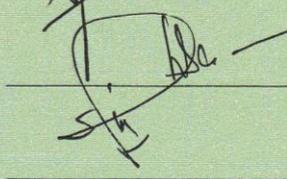
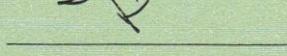
NIM : 52450

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Masniladevi, S.Pd, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Mursal Dalais, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Desniati, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Yunisrul	5. 

ABSTRAK

Abdillah, 2012 : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Di Kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

Penelitian ini berawal dari refleksi peneliti terhadap pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang dilakukan di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang menunjukkan siswa kesulitan dalam pembelajaran dan hasil belajarnya rendah. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru tidak memberikan permasalahan nyata untuk diselesaikan siswa. Untuk mengatasinya dilakukan tindakan menggunakan pendekatan matematika realistik. Pendekatan ini membuat siswa aktif dan menekankan keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas V SD.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan dua siklus secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan yang disertai observasi, refleksi. Data penelitian berupa informasi tentang proses hasil tindakan yang diperoleh dari hasil observasi dan pencatatan setiap tindakan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Subjek penelitian adalah guru dan murid kelas V.

Sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran kepada siswa terlebih dahulu disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan standar kompetensi dasarnya yaitu menjumlahkan pecahan.

Hasil belajar siklus I pertemuan I dan II persentase dari penilai RPP 83% dan 90%, guru 64% dan 72%, siswa 64% dan 75% sedangkan penilaian kognitif siklus I pertemuan I dan II persentasenya 61 dan 63, afektif 62 dan 67, psikomotor 61 dan 65, dilihat dari KKM yang ingin dicapai 70, maka hasil belajar siklus I belum berhasil. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2 persentase hasil belajar penilaian RPP 95% dan 97%, guru 94% dan 98%, siswa 94% dan 98%, sedangkan persentase penilaian kognitif 85 dan 87, afektif 86 dan 86, psikomotor 83 dan 83. Dari hasil pada siklus II pertemuan 2 dan 98 meningkat. Dengan demikian penggunaan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama pada siswa kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil`alamin peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Di Kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang.**”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan juga penguji I
2. Masniladevi, S. Pd, M .Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP dan juga selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs.Mursal Dalais, M .Pd selaku pemimbing II yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Tim penguji skripsi ibu Dra. Desniati,M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Tim penguji skripsi Bapak Drs. Yunisrul selaku penguji III II yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan sumbangan fikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
7. Kepala Sekolah dan teman-teman majelis guru SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam yang telah banyak membantu dalam melaksanakan penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD yang telah memberikan dukungan, saran dan semangat dalam penulisan skripsi.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini.

Semoga bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal sholeh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang setimpal dari sisi Allah Swt. Amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang membangun dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan dan peningkatan profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pembelajaran Matematika pada khususnya di masa yang akan datang.

Padang , Juli 2012

Penulis

ABDILLAH

Daftar Isi

Halaman Judul.....	
Halaman Persetujuan.....	
Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi	
Surat Pernyataan.....	
Halaman Persembahan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Lampiran	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI.....	6
A. Kajian Teori	6
1. Hasil Belajar Siswa	6
a. Pengertian hasil belajar	6
b. Pengertian Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama	7
2. Pendekatan RME.....	7
a. Pengertian RME	7
b. Karakteristik RME	10
c. Prinsip-Prinsip RME	14
d. Kelebihan RME.....	14
e. Tapa-tahap pendekatan RME.....	16
B. Kerangka Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Lokasi Penelitian	23
1. Tempat penelitian	23
2. Subjek penelitian.....	23
3. Waktu penelitian dan lama penelitian	24
4. Alur penelitian	24
5. Prosedur penelitian	26
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
1. Pendekatan penelitian.....	27
2. Jenis Penelitian.....	28
C. Data dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	29
1. Teknik pengumpulan data.....	29
2. Instrumen penelitian	30

E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	35
a. Hasil Penelitian Siklis I Pertemuan 1	35
1) Perencanaan	35
2) Pelaksanaan	36
3) Pengamatan	41
4) Refleksi	50
b. Hasil Penelitian Siklis I Pertemuan 2.....	54
1) Perencanaan	54
2) Pelaksanaan	56
3) Pengamatan	60
4) Refleksi	69
2. Hasil Penelitian Siklus II.....	73
a. Hasil Penelitian Siklis II Pertemuan 1	74
1) Perencanaan	74
2) Pelaksanaan	75
3) Pengamatan	80
4) Refleksi	87
b. Hasil Penelitian Siklis II Pertemuan 2	90
1) Perencanaan	90
2) Pelaksanaan	91
3) Pengamatan	95
4) Refleksi	102
B. Pembahasan	105
1. Pembahasan Siklus I	105
2. Pembahasan Siklus II.....	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	116
A. Simpulan	116
B. Saran.....	118
Daftar Rujukan	119
Daftar Lampiran	121

Daftar Lampiran

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1	121
2. Uraian materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pembilang 1	125
3. Lembaran Kerja Siswa (LKS) siklus I pertemuan 1	127
4. Kunci Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I pertemuan 1	128
5. Lembaran penilaian kognitif siklus I pertemuan 1	129
6. Kunci Lembar Penilaian Kognitif siklus I pertemuan 1	130
7. Hasil belajar siswa dari aspek kognitif siklus I pertemuan 1	131
8. Hasil pengamatan penilaian afektif siklus I pertemuan 1	133
9. Hasil Pengamatan penilaian psikomotor siklus I pertemuan 1	136
10. Hasil pengamatan penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I pertemuan 1	139
11. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek guru) siklus I pertemuan 1)	142
12. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek siswa) siklus I pertemuan 1)	147
13. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 2	152
14. Uraian materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pembilang 2	156
15. Lembaran Kerja Siswa (LKS) siklus I pertemuan 2	158
16. Kunci Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I pertemuan 2	159
17. Lembaran penilaian kognitif siklus I pertemuan 2	160
18. Kunci Lembar Penilaian Kognitif siklus I pertemuan 2	161
19. Hasil belajar siswa dari aspek kognitif siklus I pertemuan 2	162
20. Hasil pengamatan penilaian afektif siklus I pertemuan 2	164
21. Hasil Pengamatan penilaian psikomotor siklus I pertemuan 2	167
22. Hasil pengamatan penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I pertemuan 2	170
23. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek guru) siklus I pertemuan 2)	1173

24. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek siswa) siklus I pertemuan 2).....	178
25. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan 1	183
26. Uraian materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pembilang 1	187
27. Lembaran Kerja Siswa (LKS) siklus II pertemuan 1	188
28. Kunci Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus II pertemuan 1	189
29. Lembaran penilaian kognitif siklus II pertemuan 1	190
30. Kunci Lembar Penilaian Kognitif siklus II pertemuan 1	191
31. Hasil belajar siswa dari aspek kognitif siklus II pertemuan 1.....	192
32. Hasil pengamatan penilaian afektif siklus II pertemuan 1	194
33. Hasil Pengamatan penilaian psikomotor siklus II pertemuan 1	197
34. Hasil pengamatan penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II pertemuan 1	200
35. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek guru) siklus II pertemuan 1).....	204
36. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek siswa) siklus II pertemuan 1).....	209
37. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan 2	214
38. Uraian materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pembilang 2.....	218
39. Lembaran Kerja Siswa (LKS) siklus II pertemuan 2	219
40. Kunci Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus II pertemuan 2	220
41. Lembaran penilaian kognitif siklus II pertemuan 2	221
42. Kunci Lembar Penilaian Kognitif siklus II pertemuan 2	222
43. Hasil belajar siswa dari aspek kognitif siklus II pertemuan 2.....	223
44. Hasil pengamatan penilaian afektif siklus II pertemuan 2	225
45. Hasil Pengamatan penilaian psikomotor siklus II pertemuan 2.....	228
46. Hasil pengamatan penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II pertemuan 2.....	231

47. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek guru) siklus II pertemuan 2).....	235
48. Hasil pengamatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik di kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara (dari aspek siswa) siklus II pertemuan 2).....	240
49. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Penjumlahan Penyebut Tidak Sama Dengan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Pada Siklus I Dan Siklus II	245
50. Rekapitulasi Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Pada Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Pada Siklus I Dan Siklus II	246
51. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar dan Hasil Pengamatan Penjumlahan Pecahan Penyebut Tidak Sama Dengan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas VSD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Pada Siklus I Dan Siklus II	247
52. Surat Pernyataan Kepala Sekolah	248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama merupakan salah satu materi pelajaran yang perlu diberikan di kelas V SD semester II (KTSP 2006:425), karena pembelajaran penjumlahan pecahan sangat penting dikuasai siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan penjumlahan pecahan berkaitan dengan permasalahan yang akan banyak ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu siswa harus dapat memahami materi penjumlahan pecahan dengan baik.

Seharusnya diawali dengan permasalahan yang nyata bagi siswa. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut harus menggunakan benda konkrit karena sesuai dengan perkembangan siswa kelas V SD yang rata-rata berumur 10 – 11 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa “Siswa usia 10-11 tahun berada pada tahap operasi konkret “ (Gatot,dkk,2007:9). Setelah itu baru memberikan simbol pecahan yang sesuai dari benda konkrit tersebut, dengan demikian siswa akan mampu menjelaskan apa itu penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama sehingga siswa akan dapat menyimpulkan sendiri serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar penjumlahan pecahan seharusnya bisa mencapai KKM minimal 70, karena nilai 70 itu siswa sudah termasuk kriteria nilai yang baik dan dianggap siswa sudah mengerti.

Proses pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang berlangsung selama ini di SD Negeri 14 Banda Gadang Kabupaten Agam belum sesuai dengan yang seharusnya. Guru masih saja menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan pemberian contoh soal. Pembelajaran berpusat pada guru dan siswa menjadi pasif karena tidak dapat mengemukakan ide dan gagasannya. Sehingga pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama jadi tidak menarik. Selain itu, anak sebelumnya belajar penjumlahan pecahan berpenyebut sama dengan langsung saja menjumlahkan pembilangnya dan penyebutnya tetap, jadi pada penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda mereka ragu dan melakukan hal yang sama karena mereka tidak memahaminya.

Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa SD Negeri 14 Banda Gadang Kabupaten Agam pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama masih banyak yang rendah atau belum mencapai KKM 70. Dari 21 orang siswa hanya 11 orang siswa yang memperoleh nilai yang memuaskan, sedangkan 10 orang siswa lainnya mendapat nilai dibawah KKM.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pematisasian pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education / RME* (Suharta,2001:2). Sejalan dengan itu menurut Sutarto (2005:19) yaitu Dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep Matematika dalam pembelajaran menggunakan pendekatan RME.

Jadi pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan RME. Karena, pada pendekatan RME terdapat tahap-tahap pembelajaran yang dapat membuat siswa mudah memahami materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Adapun tahap- tahap RME dalam penjumlahan pecahan yang dikemukakan oleh Suharta (2001: 9) yaitu: 1) tahap pendahuluan (mengeksplorasi dunia nyata), 2) tahap pengembangan model simbolik, 3) tahap penjelasan dan alasan, 4) tahap penutup.

Manfaat pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan RME menurut Sutarsih (dalam Buyung,2006:12) yaitu: 1)pembelajaran menyenangkan, 2) siswa mampu memahami materi dengan baik, 3)guru lebih kreatif, dan 4) pembelajaran lebih bermakna.

Dengan pendekatan RME pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama akan lebih bermakna bagi siswa. Prinsip penting dalam RME adalah siswa menemukan kembali ide Matematika melalui strategi informal dengan menggunakan model situasi yang di kenal siswa (Sunarno,2001:5).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya Peneliti mencoba untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* di Kelas V SDN 14 Banda Gadang Kabupaten Agam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan Pendekatan RME di kelas V SDN 14 Banda Gadang Kabupaten Agam ?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan Pendekatan RME di kelas V SDN 14 SDN 14 Banda Gadang Kabupaten Agam ?
3. Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan RME di kelas V SDN 14 Banda Gadang Kabupaten Agam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan Pendekatan RME di kelas V SDN 14 Banda Gadang Kabupaten Agam.
2. Pelaksanaan Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan Pendekatan RME di kelas V SDN 14 Banda Gadang Kabupaten Agam.

3. Peningkatan Hasil Belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan RME di kelas V SDN 14 Banda Gadang Kabupaten Agam ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang cara peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan RME, kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya bagi :

1. Guru sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, serta melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.
3. Peneliti selanjutnya, akan meningkatkan/memperbaiki proses pembelajaran, mengembangkan profesionalisme serta sebagai sumbangan pemikiran bagi rekan-rekan dengan *Realistic Mathematics Education*.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2008:2) hasil belajar adalah : Tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan kesanggupan menghargai, perkembangan.

Selanjutnya Nana (1999:21) menyatakan “ bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar “. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (1996:18) bahwa “ hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi “.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh seseorang setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan pengetahuan (kognitif), tingkah laku / sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman

belajar. Tes hasil belajar diberikan setelah siswa mengikuti pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan RME pada setiap akhir siklus.

b. Pengertian Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

Menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama dapat dilakukan dengan mencari pecahan senilai. Menurut Mursal (2007:116) bahwa “ penjumlahan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model konkret dan menggunakan luas daerah “. Pendapat lain dari Mursal (2007:117) memaparkan “ penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu dengan menyamakan penyebutnya dengan cara mencari KPK dari masing-masing penyebutnya, setelah penyebutnya sama baru dijumlahkan pembilangnya.

Selanjutnya menurut Karim (1998:6.18) bahwa penjumlahan bilangan pecahan dapat digunakan pada benda – benda konkret misalnya buah-buahan, kue dan sebagainya, karena penjumlahan pecahan tidak sama dengan penjumlahan bilangan cacah.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dapat dilakukan dengan media konkret, mencari pecahan senilai, dan menyamakan penyebut dengan menggunakan KPK. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendapat dari Mursal (2007:116).

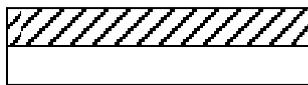
Pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di SD Peneliti mengenalkan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama

dengan menggunakan model bagian dari suatu daerah (*Part – Whole, Congruent Parts*) karena lebih cocok dengan perkembangan intelektual siswa SD yang masih berada pada tahap operasi kongret. Hal ini di dukung oleh pendapat Tiro (dalam Sugeng, 2007:22) yang menyatakan “Pengenalan Konsep Pecahan dengan model *Part-Whole, Congruent Parts* relatif lebih mudah dari pada model lainnya”.

Contoh pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model *Part-Whole, Congruent Parts* :
 untuk menjumlahkan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$ dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Masing-masing persegi panjang menyatakan satu satuan. Arsiran terhadap daerah bagian masing - masing menyatakan suatu pecahan. Luas daerah yang diarsir pada Gambar-1a, menyatakan pecahan $\frac{1}{2}$. Daerah yang diarsir

pada Gambar - 1b adalah 1 dari 3 bagian yang sama besar. Daerah yang diarsir pada Gambar - 1b menunjukkan pecahan $\frac{1}{3}$.



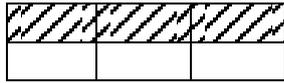
Gambar-1a,arsiran pecahan $\frac{1}{2}$



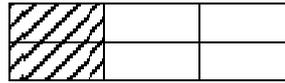
Gambar-1b, arsiran pecahan $\frac{1}{3}$

Untuk menentukan hasil $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$ gunakan kertas perenam (setelah siswa mencobakan). Letakkan hasil dari kertas perenam tersebut diatas, Gambar - 1a seperti tampak pada Gambar - 1c. Pada Gambar - 1c

terlihat bahwa pecahan $\frac{1}{2}$ senilai dengan pecahan $\frac{3}{6}$. Letakkan pula kertas perenam diatas Gambar - 1b, seperti Gambar - 1d. Pada Gambar - 1d terlihat bahwa pecahan $\frac{1}{3}$ senilai dengan pecahan $\frac{2}{6}$.



Gambar-1c, arsiran pecahan $\frac{3}{6}$



Gambar-1d, arsiran pecahan $\frac{2}{6}$

Daerah yang diarsir pada Gambar – 1d di gunting dan di dempetkan diatas daerah yang diarsir pada Gambar – 1c, seperti Gambar – 1e. Daerah yang diarsir, merupakan hasil dari penjumlahan, seperti ditunjukkan pada Gambar – 1e.



Gambar-1e, arsiran pecahan $\frac{5}{6}$

Daerah yang diarsir pada Gambar – 1e, menyatakan $\frac{5}{6}$ berarti

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{3}{6} + \frac{2}{6} = \frac{5}{6}$$

2. Pendekatan RME

a. Pengertian RME

RME pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga, dapat mencapai tujuan pembelajaran Matematika secara lebih baik dari pada masa lalu (Soedjadi, 2001:2). RME menuntut siswa aktif membangun sendiri pengetahuannya

dengan menggunakan dunia nyata untuk pengembangan ide dan konsep matematika. Menurut Zulkardi (2001 : 1)

Pengertian RME adalah “Pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang riil bagi siswa / menekankan keterampilan proses mengerjakan Matematika berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) sebagai kebalikan dari (*teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan Matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu ataupun kelompok .

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan RME adalah pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungannya dan dimulai dari permasalahan yang nyata bagi siswa untuk mengembangkan ide dan konsep matematika melalui proses pembelajaran yang bermakna.

b. Karakteristik RME

Menurut Treffer (dalam Suharta, 2001 :3) Karakteristik Pendekatan RME mempunyai lima karakteristik utama yaitu :

a) menggunakan dunia nyata, b) menggunakan model-model, c) menggunakan produktif dan konstruktif siswa, d) menggunakan interaktif dan e) keterkaitan,dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

a). Menggunakan dunia nyata

Pembelajaran dengan RME menggunakan masalah kontekstual (dunia nyata) yang dapat mendorong siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung, Jadi pembelajaran Matematika tidak berlangsung secara formal.

b) Menggunakan model-model

Model yang dimaksudkan adalah model Matematika yang dibuat sendiri oleh siswa sebagai jembatan dari situasi konkret ke abstrak. Siswa membuat model sendiri untuk menyelesaikan masalah.

c) Menggunakan produksi dan konstruksi siswa

Siswa diberi kesempatan untuk membangun strategi informal pemecahan masalah yang dibantu oleh pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya.

d) Menggunakan interaksi

Interaksi antar siswa dan dengan guru adalah hal yang penting dalam RME. Interaksi dapat berbentuk negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi.

e) Keterkaitan (*intertwinment*) unit belajar

Struktur dalam Matematika saling berkaitan. Keterkaitan antar topik harus dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya keterkaitan ini dapat memudahkan siswa dalam proses pemecahan masalah.

Selanjutnya menurut Phanuizen (dalam Buyung,2006:9) ada lima karakteristik dalam pendekatan RME yaitu : 1) masalah konstruksi, 2) menggunakan model-model, 3) menggunakan kontribusi Siswa, 4) menggunakan interaktif, 5) keterkaitan antar topik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1). Masalah konstruksi

Kegiatan pembelajaran matematika harus diawali dengan masalah dunia nyata atau dimulai dari sistem hingga fenomena konsep terjadi dalam dunia nyata siswa. Dengan menggunakan abstraksi dan formalisasi siswa dapat mengembangkan konsep yang lebih komplit. Akhirnya siswa juga diharapkan dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke dunia nyata, sehingga memperkuat pemahaman konsep .

2). Menggunakan model – model.

Belajar dari sebuah konsep matematika atau keterampilan dipandang sebagai sebuah proses yang sering direntangkan melebihi sepanjang masa dan yang pindah pada bermacam – macam tingkatan dari abstrak (dari informal) ke formal . Dari tingkatan intuitif ke tingkatan topik pembelajaran sistematis. Artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah berdasarkan situasi riil yaitu situasi

yang dekat dengan dunia nyata siswa. Kemudian model tersebut dibawa ke dalam matematika formal.

3). Menggunakan kontribusi siswa.

Artinya kontribusi yang besar pada proses belajar mengajar diharapkan dan kontribusi siswa sendiri yang mengarahkan mereka dari metode informal ke arah yang lebih formal.

4). Menggunakan Interaktif.

Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan siswa secara eksplisit dapat berupa negosiasi, pembenaran, pertanyaan atau refleksi dan penjelasan yang bertujuan untuk mencapai bentuk formal.

5). Keterkaitan antar topik yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar.

Artinya belajar matematika terdiri dari kumpulan unsur pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dan merupakan satu kesatuan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan karakteristik dari pendekatan realistik adalah : menggunakan dunia nyata atau benda konkret dalam penyelesaian masalah, **menggunakan** model-model yang menjembatani siswa dari situasi konkret ke situasi abstrak, menggunakan kontribusi siswa dalam mengkonstruksi dari metode informal ke formal, menggunakan

interaktif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dan yang terakhir adanya keterkaitan antar topik yang dipelajari.

c. Prinsip-prinsip RME

Menurut Grafemeijer (dalam Fauzan,2001:2) dalam pendekatan RME ada tiga prinsip utama yang mendukung. Yaitu : 1) *guided reinvention / progressive mathematizing* (penemuan terbimbing dan matematisasi progresif), 2) *didactical phenomenology* (fenomena didaktis), 3) *self developed models*, dapat diuraikan secara rinci :

- 1) *Guided Reivention/Progressive Mathematizing* (penemuan terbimbing) disajikan siswa diberikan kesempatan untuk membangun dan menemukan kembali konsep Matematika.
- 2) *Didactical Phenomenology* (Fenomenologi didaktis). Topik-topik Matematika disajikan atas dua pertimbangan, aplikasinya serta kontribusinya untuk perkembangan Matematika lanjut.
- 3) *Self-Developed Models*. Prinsip ini merupakan jembatan antara pengetahuan Matematika informal dengan formal dari siswa, dengan mengembangkan model mereka sendiri.

d. Kelebihan RME

Kelebihan pembelajaran RME menurut Sutarsih(dalam Yetti,2000:18) antara lain:

- (1) Pembelajaran cukup menyenangkan bagi siswa, siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya, bertanggung jawab dalam menjawab soal dengan memberi alasan-alasan

- (2) Secara umum siswa dapat memahami materi dengan baik, konsep-konsep yang dipelajari dikonstruksi oleh siswa sendiri
- (3) Guru lebih kreatif membuat alat peraga/media yang mudah didapatkan
- (4) Memberikan pengertian kepada siswa bahwa penyelesaian soal tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan yang lain
- (5) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari Matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang penting, dan untuk mempelajari Matematika seseorang harus melalui proses untuk menemukan sendiri konsep-konsep Matematika dengan bantuan orang lain
- (6) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan Matematika dengan kehidupan sehari-hari dan manfaatnya bagi manusia, dan
- (7) Lebih menekankan pada kebermaknaan.

Sutarsih (dalam Buyung 2006: 12) ada sembilan poin kelebihan

pendekatan RME yaitu :

- 1) Pelajaran cukup menyenangkan bagi siswa
- 2) Sebagian siswa dapat memahami materi dengan baik
- 3) Guru jadi lebih kreatif membuat alat peraga
- 4) Guru ditantang untuk mempelajari bahan
- 5) Menggunakan alat / media yang mudah didapatkan
- 6) siswa yang berkemampuan tinggi semakin mahir
- 7) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa
- 8) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses merupakan soal yang penting dan menemukan sendiri konsep matematika dengan bantuan guru
- 9) Memberikan pengertian kepada siswa bahwa cara penyelesaian soal tidak harus tunggal.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan RME adalah pembelajaran menyenangkan bagi siswa, membuat siswa lebih aktif dan kreatif sehingga pembelajaran jadi lebih

bermakna serja menjadikan guru juga lebih kreatif dalam mencari bahan dan membuat alat peraga .

e. **Tahap – tahap pendekatan RME**

Menurut Sutarto (dalam Yetti,2004 : 21) ada empat tahap pendekatan RME yaitu : 1) tahap pendahuluan, 2) tahap pengembangan model simbolik, 3) tahap penjelasan alasan, 4) tahap penutup. Keempat tahap itu dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

- 1). **Tahap pendahuluan.** Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang nyata bagi siswa sesuai dengan pengetahuan siswa agar pembelajarn lebih bermakna bagi siswa (mengeksplorasi dunia nyata).
- 2). **Tahap pengembangan model simbolik (matematisasi dan refleksi).**
Siswa masih berada pada masalah yang nyata, tetapi siswa mulai mengembangkan sendiri idenya untuk menyelesaikan masalah dari bentuk konkret ke abstrak.
- 3). **Tahap penjelasan dan alasan (abstraksi dan formalisasi).** Pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan-alasan dari jawaban yang dikemukakannya. Konsep yang didapat siswa diarahkan ke Matematika formal.
- 4). **Tahap penutup (matematisasi dalam aplikasi).** Guru mengaitkan pembelajaran konsep penjumlahan pecahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suharta (2001 : 9) ada empat tahap pendekatan RME yaitu :

1) tahap pendahuluan, 2) tahap pengembangan model simbolik, 3) tahap penjelasan alasan, 4) tahap penutup yang dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

- 1). **Tahap pendahuluan.** Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang nyata bagi siswa sesuai dengan pengetahuan siswa agar pembelajarn lebih bermakna bagi siswa (mengeksplorasi dunia nyata).
- 2). **Tahap pengembangan model simbolik (matematisasi dan refleksi).**
Siswa masih berada pada masalah yang nyata, tetapi siswa mulai mengembangkan sendiri idenya untuk menyelesaikan masalah dari bentuk konkret ke abstrak.
- 3). **Tahap penjelasan dan alasan (abstraksi dan formalisasi).** Pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan-alasan dari jawaban yang dikemukakannya. Konsep yang didapat siswa diarahkan ke Matematika formal.
- 4). **Tahap penutup (matematisasi dalam aplikasi).** Guru mengaitkan pembelajaran konsep penjumlahan pecahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap - tahap RME pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama

Pada penelitian ini,tahap pendekatan RME yang akan Peneliti pakai adalah menurut pendapat Sutarto (dalam Yetti,2004:21).Uraian garis

besar pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan realistik akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

Pada langkah ini siswa diingatkan kembali skema tanya dengan mengajukan pertanyaan tentang KPK dan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Kemudian, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memotivasi siswa dengan menyampaikan alasan tentang pentingnya materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

1). Tahap pendahuluan (mengeksplorasi dunia nyata)

Pada tahap ini siswa berusaha memahami masalah yang diberikan dalam kelompok. Guru membantu siswa memahami masalah jika siswa tidak memahaminya /meragukannya dengan memberikan beberapa pertanyaan

2). Tahap Pengembangan Model Simbolik (matematisasi dan refleksi)

Pada tahap ini siswa menganalisis permasalahan yang akan diselesaikan dengan berbagai metode. Siswa memodelkan cara penyelesaian masalah, siswa menuliskan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda konkrit yang ada. Kemudian menuliskan lambang matematikanya serta mendiskusikan dalam kelompok,

sedangkan guru mengamati dan membimbing aktivitas siswa dalam kelompok.

3). Tahap Penjelasan dan Alasan (abstraksi dan formalisasi)

Bagi kelompok ke depan kelas untuk mempresentasikannya, bagaimana cara memedalkan penyelesaian masalah dari konkret ke abstrak serta menjelaskan dengan alasan dari jawaban yang diberikan. Kelompok lain menanggapi hasil presentasi kelompok yang tampil.

Guru meluruskan jika terjadi permasalahan dan menggiring siswa menggiring siswa dengan beberapa pertanyaan agar siswa mampu menemukan sendiri konsep penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Dengan demikian siswa menemukan sendiri konsep penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

4). Tahap Penutup (matematisasi dan aplikasi)

Pada akhir langkah ini, siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Siswa mencatat hasil kesimpulan langkah mencari penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Kemudian siswa menyelesaikan contoh soal penjumlahan pecahan berpenyebut

tidak sama yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan Akhir

Pada tahap ini guru memberikan soal tes hasil belajar tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan RME. Kerangka teori merupakan kerangka berfikir Peneliti tentang pelaksanaan penelitian hingga memudahkan Peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Adapun kerangka teori Peneliti ini diawali dengan adanya kondisi faktual yakni ditemui permasalahan pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama belum mengaitkan dengan dunia nyata siswa. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa, hal itu menjadikan siswa pasif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu Peneliti perlu melakukan tindakan kelas berupa penerapan pendekatan RME dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Adapun langkah-langkah pembelajaran RME sebagai berikut :

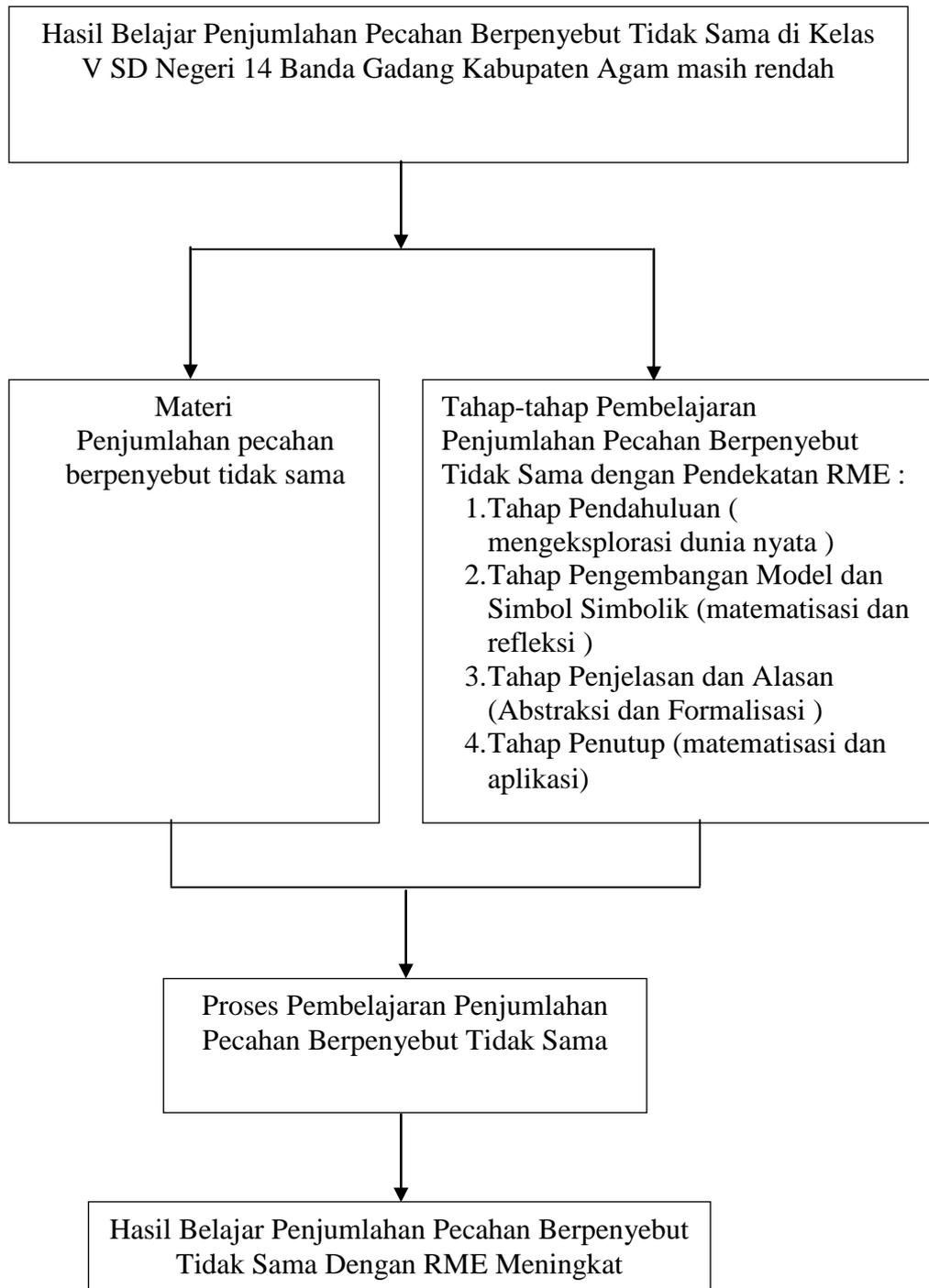
1. Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang nyata bagi siswa sesuai dengan pengetahuan

siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (mengeksplorasi dunia nyata).

2. Tahap pengembangan model simbolik (matematisasi dan refleksi). Siswa masih berada pada masalah yang nyata, tetapi siswa mulai mengembangkan sendiri idenya untuk menyelesaikan masalah dari bentuk konkret ke abstrak.
3. Tahap penjelasan dan alasan (abstraksi dan formalisasi). Pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan – alasan dari jawaban yang dikemukakannya. Konsep yang didapat siswa diarahkan ke matematika formal.
4. Tahap penutup (matematisasi dalam aplikasi). Guru mengaitkan pembelajaran konsep penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar diperoleh dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia baik secara formal maupun informal. Setelah proses belajar diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa dalam kognitif, afektif dan psikomotor.

Kerangka Teori



Bagan Kerangka Teori

menekankan pada keterampilan proses menyelesaikan permasalahan, 4) Melatih siswa berfikir kritis dan berani mengemukakan pendapat, dan juga membuat mereka mudah bertukar fikiran dengan teman kelompoknya dalam berdiskusi menyelesaikan permasalahan, 5) Pembelajaran yang dilaksanakan mendidik siswa untuk bersikap baik, misalnya : melatih siswa saling kerjasama, menghormati teman yang sedang berbicara dan tidak ego dalam bekerja kelompok. dengan demikian pendekatan matematika realistik sangat baik diterapkan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut grafik peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama :

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian dapat menyimpulkan sebagian berikut :

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada setiap tahap pembelajaran dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah pendekatan matematika realistik yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan model simbolik, tahap penjelasan dan alasan dan tahap penutup.
2. Pelaksanaan pembelajaran penyumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan pendekatan matematika realistik pada siswa kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan matematika realistik. Pelaksanaan terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pelaksanaan pada siklus I belum berhasil dengan baik, karena kegiatan dalam belajar kelompok siswa belum terlibat secara aktif. Peneliti masih memberikan bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, permasalahan yang diberikan belum jelas, siswa masih belum berani tampil mempersentasikan hasil kerja kelompoknya serta belum berani mengajukan pendapat dan pertanyaan, siswa kurang serius mengikuti diskusi kelompok, dan waktu yang direncanakan dalam RPP kurang dapat dimanfaatkan

seafektif mungkin. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pada masing-masing tahap sudah terlaksana, permasalahan yang diberikan jelas, nyata dan dekat dengan siswa, siswa sudah mampu menyelesaikan permasalahan dengan pengembangan model simbolik, siswa mampu dan berani dalam mengeluarkan pendapat dan pertanyaan, serius dan terlibat aktif dalam pembelajaran, dan waktu sudah dapat dimanfaatkan seafektif mungkin sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat teacher centered, melainkan student centered.

3. Hasil belajar penjumlahan pecahan penyebut tidak sama dengan menggunakan pendekatan matematika realistik pada siswa kelas V SD Negeri 14 Banda Gadang Kecamatan Tanjung Mutiara sudah meningkat. Dari hasil penelitian siklus I pertemuan I dapat diketahui persentase nilai kognitif adalah 61%, persentase afektif adalah 62% dan psikomotor 61%. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 dapat diketahui persentase nilai kognitif adalah 63%, persentase afektif adalah 67% dan psikomotor 65%. Dari analisis penelitian siklus II pertemuan 1 dapat diketahui persentase nilai kognitif adalah 85%, persentase afektif adalah 86% dan psikomotor 83%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 dapat diketahui persentase nilai kognitif adalah 87%, persentase afektif adalah 86% dan psikomotor 83%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar rencana pelaksanaan pembelajaran bagus maka guru perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata, memperhatikan sumber materi ajar, dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan dimana siswa tinggal.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran disarankan agar dalam memberikan materi disesuaikan dengan permasalahan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
3. Agar hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat, sebaiknya guru tidak hanya melakukan hasil penilaian saja, tetapi juga melakukan penilaian proses untuk melihat keaktifan dan kemampuan siswa dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang sudah dirumuskan

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Chandra Prayogi. 2011. Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika.(Online)(<http://adechandraprayogi.blogspot.com/2011/23/03/pendekatan-realistik-dalam-pembelajaran.html/> diakses 23 Maret 2011).
- Aderuslina. 2001. Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar (<http://aderuslina.wordpress.com/2011/10/10/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/> diakses tanggal 10 Oktober 2011).
- Akhmad Sudrajat, 2008. Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran. (<http://www.smacepiling.wordpress.com/> diakses tgl 28 September 2009).
- Daitin Tarigan. 2006. Pembelajaran Matematika Realistik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Dirjend Dikti
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Depdiknas
- Edi Prayitno dan Sri Wulandari. 2010. Penyusunan Proposal PTK dalam Pembelajaran Matematika di SD. Kemendiknas : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Kependidikan (PPPTK) matematika.
- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fadjar. 2009. Psikologi Perkembangan Belajar. Kemendiknas : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Kependidikan (PPPTK) Matematika.
- H.J Sriyanto. 2007. Strategi Sukses Menguasai Matematika. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Kusnandar, 2010. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Mansur. 2007. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nur Shidiq. 2007. Efektivitas Penyediaan Bacaan Berbentuk Refutation Text untuk Meremediasi Kesalahan Konsep Operasi Pecahan. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nana Sudjana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Oemar Hamalik. 2008. Proses Belajar Mengajar di sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukajati. 2008. Pembelajaran Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan di SD dengan Menggunakan Berbagai Media. Kemendiknas: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Kependidikan (PPPTK) Matematika.
- Supinah dan Agus DW. 2009. Strategi Pembelajaran Matematika SD. Kemendiknas: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Kependidikan (PPPTK) Matematika.
- Sutarto Haddi. 2005. Pendidikan Matematika Realistik. Banjarmasin: Tulip.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011. Penelitian Pendidikan Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dalais Mursal. 2012. Kiat Mengajar Matematika di Sekolah Dasar. Padang: UNP Press